

BAHASA KOREA SEBAGAI SARANA PENYAMPAIAN PESAN BAGI ANGGOTA KOMUNITAS (STUDI KASUS PADA ANGGOTA BANDUNG KOREA COMMUNITY)

VINA ALVINIA SEPTADINUSASTRA

Abstrak

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara holistik mengenai bagaimana anggota Bandung Korea Community menggunakan bahasa Korea sebagai sarana penyampaian pesan, baik bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Secara operasional, penelitian ini dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan studi kepustakaan di Bandung Korea Community. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa verbal yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan adalah bahasa gaul Korea. Sedangkan bahasa non verbal yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan adalah melalui gerakan tangan. Kedua bahasa ini digunakan untuk melekatkan kecintaan mereka pada budaya korea dan komunitas serta sebagai ciri khas komunitas.

Kata Kunci : udayaPopuler, Korea Selatan, Bahasa, Komunitas, anggota komunitas

A. Pendahuluan

Memasuki era globalisasi, masyarakat Indonesia tidak bisa menafikan datangnya produk-produk luar negeri. Bukan hanya produk-produk luar, masyarakat juga sekaligus menerima budaya-budaya asing,

yang sering disebut dengan Westernisasi. Westernisasi dapat didefinisikan sebagai suatu arus dimensi politik, sosial, budaya, seni, dan pengetahuan untuk mengubah karakter bangsa menjadi kebarat-baratan (Waluya, 2007: 94). Dalam kehidupan

berbudaya, saat ini masyarakat Indonesia telah membiasakan diri dengan mengonsumsi *Junk Food* atau makanan cepat saji yang bisa dibeli kapan saja mereka menginginkannya, dalam *Fashion*, masyarakat Indonesia sudah secara terang-terangan berani memakai pakaian yang mempertontonkan bagian-bagian dan lekuk-lekuk tubuhnya. Hal itu merupakan sebuah contoh kecil budaya barat telah mengubah karakter masyarakat Indonesia yang memiliki nilai budaya timur tinggi.

Belakangan ini bukan hanya budaya barat saja yang merambah Indonesia, tetapi juga budaya-budaya Asia, khususnya Asia Timur, salah satunya yaitu Korea. Masyarakat Indonesia mengenal budaya Korea melalui industri hiburan yang ditunjukkan melalui film dan drama Korea, mulai dari makanan, fashion, sampai pada produk-produk elektronik seperti *handphone*, televisi, mobil, dll, yang sedang menjadi tren dikalangan masyarakat Korea saat ini. Budaya yang menjadi tren ini sering disebut dengan budaya populer.

Budaya Populer, menurut Hull (1998: 85) merupakan sebuah budaya yang secara luas dapat diterima oleh kebanyakan masyarakat dimana budaya tersebut diperkenalkan. Dalam hal ini, industri pertelevisian mempunyai andil dalam mengenalkan budaya tertentu pada masyarakat melalui film, musik, tari, dan fashion. Selanjutnya Hull menyatakan bahwa televisi secara tidak langsung melakukan promosi budaya yang dapat menawan imajinasi khalayak karena cara berpikir, bertindak, dan keberadaan budaya tersebut disajikan semenarik mungkin. Sehingga khalayak dapat mengidentifikasi apa yang disaksikannya itu kedalam kehidupan mereka sehari-hari karena biasanya

khalayak tidak mampu untuk menolak tampilan budaya yang memesonakan mereka. Akibatnya, khalayak tidak mampu menolak para pelaku budaya populer, dalam hal ini artis, aktor, atlet, dan penari yang kemudian dijadikan figur idola dalam kehidupan sehari-harinya.

Sejalan dengan hal itu, Kpop dan Kdrama yang sangat populer belakangan ini dan disukai oleh kaum remaja di Indonesia ikut melambungkan bahasa Korea menjadi bahasa pilihan kedua selain bahasa Inggris. Jika dahulu sulit sekali menemukan tempat untuk belajar bahasa Korea, sekarang sudah sangat banyak ditemukan diberbagai kota di Indonesia, termasuk kota Bandung. Di Bandung, tempat untuk belajar bahasa Korea tidak hanya dilembaga-lembaga bahasa asing saja, saat ini diberberapa Universitas juga sudah dibuka jurusan bahasa Korea. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Korea sudah diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia dan memiliki banyak peminatnya.

Bandung Korea Community (BKC) merupakan sebuah komunitas yang menampung siapa saja penyuka budaya Korea. Pada dasarnya, secara kasat mata BKC tidak jauh berbeda dengan sebuah *fans club*. Keduanya berdiri karena adanya kesamaan minat dan tujuan dari anggota-anggotanya terhadap figur idola tertentu. Perbedaananya terletak pada fokus kegiatannya. Kegiatan di BKC tidak hanya sekedar menonton kegiatan yang dilakukan oleh figur idola saja, melainkan juga bisa menjadi salah satu partisipan yang mendukung figur idolanya, seperti tergabung dalam satu tim kepanitiaan konser bersama kru dari Korea atau melalui kelas-kelas yang ada di Bandung Korea Community (BKC), anggota-anggotanya dapat menunjukkan

bakat seni mereka, khususnya di depan salah satu idola Korea, atau warga Korea di Indonesia pada umumnya.

Berkaitan dengan itu, Bandung Korea Community (BKC) juga memiliki simbol-simbol, seperti setiap kali ada perhelatan anggotanya diwajibkan memakai baju bernuansa merah atau biru, setiap anggota perempuan yang usianya lebih muda selalu memanggil “eonni” pada anggota perempuan yang lebih tua darinya dan anggota laki-laki yang usianya lebih muda selalu memanggil “nuna” pada anggota perempuan yang lebih tua darinya. Disamping itu, Bahasa gaul yang lazim digunakan oleh remaja Korea seperti “chingu”, “gomawo”, “Mianhe”, “saranghe”, “pabo”, dsb, sudah kerap kali digunakan oleh anggotanya dalam berkomunikasi dan bukan merupakan kata-kata yang asing lagi ditelinga mereka. Kata-kata yang digunakan oleh remaja tersebut dijadikan sebuah identitas mereka untuk menunjukkan pada orang lain bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok pecinta budaya Korea.

Bandung Korea Community (BKC) bukanlah satu-satunya komunitas yang mengusung budaya Korea di Indonesia, namun yang menyediakan tempat paling lengkap untuk anggotanya mengetahui lebih dalam tentang budaya Korea secara holistik hanya BKC saja. BKC memiliki banyak kelas yang dapat diikuti oleh anggotanya, mulai dari Kelas menyanyi, kelas modern dance, kelas tradisional dance, kelas memasak, kelas akting, dan kelas bahasa. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di BKC karena jumlah anggotanya yang banyak dan heterogen.

B. Tinjauan Pustaka

a. Budaya Populer

Pada awal kemunculannya, sekitar tahun 1930-an, banyak kalangan menganggap bahwa budaya populer merupakan sebuah budaya yang tidak bernilai dan rendah. Budaya populer diciptakan hanya untuk kesenangan belaka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, budaya populer justru membuktikan eksistensinya dalam masyarakat tidak hanya diciptakan demi kesenangan belaka, tetapi juga memacu kreativitas dan kebebasan berekspresi sehingga dapat menampilkan sebuah nilai seni yang tinggi.

Berkaitan dengan hal itu, Hull (1998: 85) menyatakan bahwa budaya populer merupakan sebuah budaya yang secara luas dapat diterima oleh kebanyakan masyarakat dimana budaya tersebut diperkenalkan. Dalam hal ini, industri pertelevisian mempunyai andil dalam mengenalkan budaya tertentu pada masyarakat melalui film, musik, tari, dan fashion. Selanjutnya Hull menyatakan bahwa televisi secara tidak langsung melakukan promosi budaya yang dapat menawan imajinasi khalayak karena cara berpikir, bertindak, dan keberadaan budaya tersebut disajikan semenarik mungkin. Sehingga khalayak dapat mengidentifikasikan apa yang disaksikannya itu kedalam kehidupan mereka sehari-hari karena biasanya khalayak tidak mampu untuk menolak tampilan budaya yang memesonakan mereka. Akibatnya, khalayak tidak mampu menolak para pelaku budaya populer, dalam hal ini artis, aktor, atlet, dan penari yang kemudian dijadikan figur idola dalam kehidupan sehari-harinya.

Fenomena budaya populer Korea sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru

lagi bagi masyarakat Indonesia saat ini, sejak kemunculannya pada tahun 2000-an melalui serial televisi yang telah ditayangkan oleh stasiun TV swasta. Sebelum budaya populer Korea dikenal oleh masyarakat Indonesia, budaya populer Korea lebih dulu dikenal oleh masyarakat Asia Timur, yaitu China dan Jepang pada pertengahan tahun 1990-an melalui serial televisi Korea.

Pemilihan kedua negara ini karena para pemilik modal Korea berpendapat bahwa produk-produk mereka akan mudah diterima apabila ada kedekatan budaya antar dua negara dan ini pula sebagai salah satu alasan mengapa serial televisi yang dikenalkan lebih dulu (Chua, 2008: 15). Sejalan dengan hal itu, Shim (2006: 29) mengatakan bahwa di Singapura, penggemar-penggemar yang menggilai serial televisi Korea berusaha keras untuk belajar bahasa Korea agar mereka dapat menyampaikan hasratnya kepada idolanya ketika mereka berkunjung ke Korea.

b. Bahasa Verbal Dan Bahasa Non Verbal

Setiap individu dalam kelompok melakukan serangkaian komunikasi sebagai ciri khas atau pembeda dengan kelompok lain. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal.

Bahasa verbal menurut Mulyana (2012: 259) adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud seseorang. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Salah satu bahasa verbal yang sering dijadikan identitas dalam kelompok adalah bahasa gaul. Bahasa gaul dalam kelompok digunakan sebagai pengukuhan identitas mereka yang berbeda dengan kelompok

lain. Perbedaan ini menyangkut dialek, intonasi, kecepatan, volume, dan tentu kosa katanya. Menurut Mulyana (2001: 279), bahasa yang digunakan dalam suatu lingkungan tertentu sering tidak berfungsi apabila digunakan dalam lingkungan lain.

Selanjutnya, bahasa non verbal secara harfiah dapat didefinisikan sebagai bahasa yang dilakukan tidak melalui kata-kata, melainkan dalam bentuk isyarat. Dalam hal ini, Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2001) membagi pesan-pesan non verbal ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu dan diam.

Sejalan dengan hal itu, Jurgen Ruesch (dalam Mulyana, 2001: 317) menyatakan bahwa isyarat non verbal dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, antara lain:

1. Bahasa tanda, yaitu bahasa yang ditunjukkan dengan gerakan tangan tertentu.
2. Bahasa tindakan, yaitu bahasa yang disampaikan melalui semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal.
3. Bahasa objek, yaitu pertunjukkan benda, pakaian, dan lambang non verbal yang bersifat publik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam hal ini, Yin (2006) mendefinisikan penelitian studi kasus sebagai penelitian empiris yang menyelidiki suatu fenomena

kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata (*real life*). Studi Kasus bersifat kontemporer berarti kasus tersebut sedang atau telah terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang masih dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan. Sedangkan studi kasus dipandang sebagai penelitian yang dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (*real life*) adalah mengungkapkan dan menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek yang diteliti pada kondisi yang sebenarnya, mulai dari kebaikan, keburukan, kegagalan, maupun keberhasilan secara apa adanya. selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

D. Hasil Penelitian

1. Anggota Bandung Korea Community (BKC)

Sejak awal berdirinya Bandung Korea Community, setiap masyarakat diperkenankan untuk menjadi anggota dengan tidak membatasi umur, jenis kelamin, pendidikan, maupun pekerjaan. Namun sampai sekarang, mayoritas anggota komunitas ini adalah remaja putri berumur antara 13-25 tahun atau bisa dikatakan juga anggota Bandung Korea Community mayoritas terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Disamping itu, anggota Bandung Korea Community bukan hanya berasal dari Bandung dan sekitarnya tetapi juga berasal dari luar Kota, khususnya Jakarta.

Bagi masyarakat luar kota yang ingin bergabung menjadi anggota Bandung Korea Community, biasanya mendaftar dulu disitus resmi Bandung Korea Community kemudian mengisi formulir dan membayar uang pendaftaran yang

ditransfer melalui rekening. Setelah diproses, kartu keanggotaan akan dikirim ke alamat masing-masing. Sedangkan masyarakat yang berdomisili di Bandung dan sekitarnya harus datang langsung ke kantor Bandung Korea Community untuk mendaftar dan mengisi formulir, anggota akan mendapatkan kartu anggota pada saat pendaftaran dan bisa langsung memilih untuk menjadi anggota baru pada kelas-kelas yang diminatinya.

Pada umumnya, anggota Bandung Korea Community tertarik pada budaya Korea karena mereka menilai budaya Korea memiliki banyak keunikan tersendiri, mulai dari bahasa sampai kebiasaan hidup yang dianggap lebih sederhana daripada budaya Asia lainnya hingga mudah untuk dipelajari dan diadaptasi ke dalam hidup mereka sehari-hari. Kebiasaan hidup masyarakat Korea menurut pandangan anggota Bandung Korea Community tidak berlebihan dan sangat menjunjung tinggi kesopanan pada orang yang lebih tua. Hal ini menurut mereka karena orang Korea masih taat pada nilai-nilai konghucu yang mengajarkan tentang cinta kasih, ketulusan, dan mengutamakan kesetiaan dan ketaatan anak kepada orang tua.

Alasan anggota bergabung di Bandung Korea Community

No	Responden	Alasan Bergabung
1.	HR	Punya teman yang bisa diajak sharing tentang budaya Korea.
2.	YS	Terbujuk rayuan teman yang sudah lama menjadi anggota.
3.	DA	Senang karena bisa bergabung sama teman-teman yang punya hobi dan kesenangan yang sama.
4.	NR	Ingin punya teman yang sama-sama tertarik dengan Korea.
5.	TM	Ingin punya teman yang sama-sama penyuka Korea.

6.	RR	Ingin punya teman yang tertarik dengan korea dan ingin menambah pengetahuan tentang budaya Korea.
7.	ER	Supaya tidak dikatakan anak autis karena sendirian menyukai Korea dan berharap bisa mendapat teman yang bisa diajak berbicara bahasa Korea.
8.	VA	Suka pada budaya Korea dan ingin bisa menggunakan bahasa Korea.
9.	LY	Ingin mempunyai teman yang bisa diajak mengobrol tentang Korea dan belajar bahasanya agar tidak dibilang anak autis karena punya kesenangan sendiri.
10.	RN	Tertarik pada bahasa Korea dan ingin tahu lebih banyak tentang budaya Korea melalui bahasanya.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa alasan utama yang mendorong anggota bergabung dalam komunitas adalah ingin memiliki teman yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap budaya Korea sehingga mereka dapat bertukar pikiran, berdiskusi, berkomunikasi, dan memaknai budaya Korea bersama-sama.

2. Bahasa Verbal Sebagai Sarana Penyalpaian Pesan

Pada umumnya, gaya berbicara masyarakat Korea cenderung keras dan ekspresif, terutama ketika mereka sedang berbicara dengan orang-orang terdekatnya. Mayoritas orang Korea akan mengekspresikan semua perasaannya tanpa perlu ada yang harus disembunyikan. Mereka akan marah dengan menaikkan volume suaranya pada saat kesal atau kecewa, mereka akan tertawa lepas atau bahkan menangis apabila sedang bahagia, dan mereka akan menangis tersedu-sedu apabila ada hal-hal yang membuatnya sakit hati dan sedih. Sejalan dengan itu, anak muda Korea biasanya menggunakan bahasa gaul apabila sedang berkomunikasi

dengan temannya.

Bahasa gaul Korea merupakan bahasa yang pada umumnya memang digunakan dalam keseharian masyarakat Korea. Bahasa gaul tersebut lebih banyak digunakan oleh anak-anak muda dengan teman-temannya agar tampak lebih akrab, seperti halnya bahasa anak gaul di Indonesia. Bahasa gaul Korea sebenarnya merupakan bahasa informal yang sifatnya kasar dan kurang sopan untuk digunakan, terutama apabila digunakan pada orang-orang yang baru dikenal atau digunakan ketika berbicara dengan orangtua. Berkaitan dengan bahasa gaul, orang Korea seringkali mengucapkan kata *aigoo* pada saat marah atau kesal sambil memukul lawan bicaranya, *aigoo* apabila diartikan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia berarti aduh.

Kata *aigoo* merupakan salah satu bahasa gaul yang sering digunakan oleh anggota Bandung Korea Community untuk mengungkapkan rasa kesal atau tidak puas pada sesuatu. Disamping itu, masih banyak kata-kata dalam bahasa gaul Korea yang seringkali diucapkan oleh anggota komunitas selain kata *aigoo*, seperti ketika mereka memanggil temannya dengan mengatakan *Chingu*, ketika berterima kasih mereka akan mengucapkan *Komawo*, ketika berpamitan mereka akan mengucapkan *Annyeong* sambil melambaikan tangannya, ketika meminta maaf mereka akan mengucapkan *Mianhe*, ketika mereka mengajak pergi temannya akan berkata *kaja*, ketika mereka meminta temannya untuk melakukan sesuatu dengan cepat akan mengatakan *Ppalli*, dan ketika mereka melihat temannya melakukan kecerobohan mereka spontan mengatakan *pabo*.

Di samping bahasa gaul, anggota BKC seringkali menggunakan huruf *hangeul*

(huruf Korea) atau huruf alphabet dalam bahasa Korea ke dalam bentuk tulisan. Hal ini dapat dilihat ketika mereka membubuhkan namanya dan ketika mereka berkomunikasi melalui media sosial, WA, Line, atau SMS. Hal ini mereka lakukan untuk menunjukkan ekspresi ketertarikan mereka dalam menggunakan bahasa Korea pada semua temannya di media sosial. Dalam hal ini, mereka mengungkapkan bahwa selama mereka menulis dengan menggunakan huruf hangeul, mereka bisa lebih banyak mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya dengan leluasa karena tidak semua teman-temannya di media sosial akan mengerti apa yang tertuang dalam tulisannya tersebut.

Selanjutnya, penggunaan bahasa gaul Korea oleh anggota Bandung Korea Community dimaknai sebagai sarana untuk mempererat tali pertemanan sebagai anggota komunitas, disamping juga digunakan untuk mempertebal rasa kepemilikan anggota pada komunitas. Anggota meyakini bahwa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Korea, maka mereka akan mengetahui siapa dirinya dan peran apa yang harus mereka mainkan dalam komunitas tersebut.

3. Bahasa Non Verbal Sebagai Sarana Penyalpaian Pesan

Bahasa non verbal biasanya dilakukan oleh anggota Bandung Korea Community ketika mereka sedang berinteraksi. Bahasa non verbal yang sering dilakukan oleh mereka melalui gerakan tangan. Gerakan tangan tersebut antara lain:

- a. Gerakan tangan menyentuh ujung kepala menyerupai bentuk hati



Anggota BKC menggunakan gerakan tangan tersebut untuk mengungkapkan rasa sayang mereka pada sesama anggota yang memiliki hubungan dekat dan baik dengannya. Hal ini menurut mereka karena ungkapan kasih sayang memang selayaknya ditunjukkan pada orang yang benar-benar mereka sayangi dan sayang pada mereka. Apabila dilakukan pada teman biasa atau teman yang bukan anggota, selain pesan tidak akan tersampaikan dengan sempurna, tapi juga temannya itu akan menanggapi simbol tersebut dengan biasa-biasa saja. Akibatnya, pesan tersebut menjadi tidak memiliki makna apapun.

- b. Gerakan mengepal tangan



Anak-anak muda Korea melakukan gerakan tangan tersebut sambil mengatakan "Himne!" atau "Hwaiting!" atau fighting dalam bahasa Inggris yang artinya kurang lebih semangat. Hal ini pun seringkali dilakukan oleh anggota Bandung Korea Community untuk memberikan dukungan pada teman-temannya, terutama pada teman-temannya yang sedang menempuh ujian, melakukan pertandingan, dan

melakukan pertunjukan di atas pentas, agar semua teman-temannya tersebut dapat melakukan yang terbaik.

c. Gerakan mengacungkan dua jari

Gerakan mengacungkan dua jari, yaitu jari telunjuk dan jari tengah merupakan sebuah gerakan yang tidak asing lagi karena di beberapa negara, termasuk Indonesia, gerakan tersebut melambangkan perdamaian.



Berbeda dengan Indonesia, di Korea, gerakan tangan di atas bagi anak-anak muda melambangkan pertemanan. Apabila dilakukan pada acara pemotretan atau foto-foto, hal itu berarti orang-orang yang ada didalam foto tersebut memiliki hubungan pertemanan atau mereka bersedia untuk menjalin hubungan pertemanan. Sedangkan bagi anggota Bandung Korea Community, gerakan tersebut dimaknai sebagai sebuah gaya spontan yang dilakukan pada saat difoto agar terlihat lucu. Mereka mengungkapkan bahwa setiap kali difoto tidak lengkap apabila tidak melakukan gerakan mengacungkan dua jari dan gerakan itu menjadi favorit mereka sejak mengetahui makna sebenarnya dari gerakan tangan tersebut.

d. Gerakan saling mengaitkan jari kelingking



Gerakan saling mengaitkan jari kelingking kemudian diikuti dengan menempelkan ibu jari seperti gambar di atas melambangkan sebuah janji. Gerakan ini sudah tidak asing lagi karena cukup sering dilakukan oleh anak-anak muda, baik di Indonesia terlebih lagi di Korea apabila sedang mengucapkan janji. Bagi anggota Bandung Korea Community meskipun gerakan ini bukan hal yang baru karena sebelumnya sudah pernah dilakukan, tetapi mereka menganggap gerakan ini termasuk hal yang cukup penting ketika mereka mengucapkan janji pada temannya. Mereka menganggap kurang sempurna ketika sedang mengucapkan janji hanya dibibir saja, mereka menganggap tidak ada salahnya menirukan gerakan tersebut untuk menyempurnakan janji mereka sambil mengucapkan kata “*Yaksok!*”.

E. Pembahasan

Komunikasi verbal merupakan suatu proses penyampaian pesan melalui kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, manusia membutuhkan alat untuk menyampaikan pesan, yaitu bahasa. Menurut Mulyana (2001: 238), bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Di dunia ini ada banyak

ragam bahasa yang digunakan. Setiap budaya memiliki bahasanya sendiri-sendiri dan cara berbicara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, mulai dari dialek, intonasi, volume suara sampai kosakata. Perbedaan itu yang akan menunjukkan identitas seseorang.

Sejalan dengan hal itu, bahasa verbal yang digunakan oleh anggota Bandung Korea Community sebagian besar diadopsi dari drama Korea, yaitu bahasa gaul Korea. Bahasa gaul Korea merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh anak muda Korea dalam pergaulan mereka sehari-hari. Bahasa gaul Korea diambil dari bahasa informal yang sebenarnya merupakan bahasa kasar. Namun bagi anggota Bandung Korea Community, bahasa gaul Korea dimaknai sebagai sarana untuk lebih mengeratkan hubungan pertemanan diantara mereka. Tanpa bahasa gaul, mereka beranggapan akan mengurangi rasa kepemilikan pada komunitas, disamping juga untuk menunjukkan kekhasan sebagai pembeda dengan komunitas serupa lainnya.

Disamping bahasa verbal, anggota Bandung Korea Community menggunakan bahasa non verbal dalam berkomunikasi. Bahasa non verbal ditunjukkan melalui gerakan tangan. Gerakan tangan atau isyarat tangan sering disebut dengan emblem (Mulyana, 2001: 318). Penggunaan isyarat tangan antara satu budaya dengan budaya lain memiliki makna yang berbeda-beda, seperti isyarat tangan "V" dimaknai sebagai tanda perdamaian di beberapa negara, sementara bagi anak muda Korea tanda "V" dimaknai sebagai sebuah pertemanan.

Cara berbicara merupakan hal yang tidak kalah penting dalam berkomunikasi dalam sebuah komunitas. Cara berbicara dalam komunikasi non verbal disebut

dengan parabahasa atau paralinguistik. Yang dimaksud dengan Paralinguistik adalah suatu pesan non verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Dalam hal ini merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, seperti nada bicara, intonasi, dialek, volume suara, dan sebagainya (Rakhmat, 2001: 292; Mulyana, 2001: 342).

Berkaitan dengan hal ini, anggota Bandung Korea Community menyampaikan pesan non verbal dengan cara berbicara dengan nada dan intonasi yang hampir sama dengan cara orang Korea sedang berbicara, seperti ketika sedang kesal mereka akan menaikkan volume suaranya dan dengan lantang mengungkapkan kekesalannya tersebut. Bagi anggota yang belum terbiasa, pada awalnya mereka menganggap hal itu terlalu berlebihan. Namun pada akhirnya mereka pun menjadi terbiasa dengan hal-hal yang sudah berlaku dalam komunitas dan kemudian melakukan hal yang sama setelah mereka melakukan serangkaian penyesuaian diri melalui proses belajar yang didapatkannya setelah melakukan interaksi dengan anggota yang sudah lama berada dalam komunitas tersebut.

F. Kesimpulan

Remaja dalam masyarakat termasuk golongan pencari identitas diri. Remaja diberikan kebebasan untuk mencari sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Pencarian identitas ini, remaja biasanya secara aktif untuk mencoba, mempelajari, dan mengaplikasikan setiap hal yang baru baginya. Sama halnya ketika mereka mengenal drama Korea yang didalamnya sarat akan makna-makna yang belum

pernah mereka ketahui sebelumnya. Dalam drama, mereka mengenal bahasa Korea, perilaku orang Korea, simbol-simbol Korea yang tentunya berbeda dengan budayanya sendiri. Karena perbedaan itulah, mereka beranggapan bahwa Korea unik dan memaknainya dengan cara mencoba, mempelajari, dan mengaplikasikan apa yang dianggapnya unik tersebut. Hal itu yang sebenarnya terjadi pada anggota Bandung Korea Community, dimulai dengan menyukai Kpop dan Kdrama, mereka mulai menyukai bahasanya, mempelajarinya, dan mengaplikasikan dalam berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas.

Sejalan dengan hal itu, bahasa gaul Korea merupakan bahasa verbal yang seringkali digunakan oleh anggota BKC ketika sedang berkomunikasi dengan

sesamanya, seperti “*ppalli kaja chinguya!*” atau “*Komawa chingu!*” atau “*Aigoo...*” dsb. Mereka memaknai bahasa gaul Korea ini sebagai sarana untuk mempererat tali pertemanan sebagai anggota komunitas. Dengan menggunakan bahasa gaul Korea tersebut, mereka meyakini rasa kepemilikan pada komunitas akan bertambah besar, disamping juga sebagai kebanggaan anggota karena mampu menggunakan bahasa Korea, baik lisan maupun tulisan. Begitu juga ketika mereka menggunakan bahasa non verbal melalui gerakan tangan, hal itu diartikan sebagai sarana untuk mempertebal rasa kepemilikan pada komunitas dan sarana untuk menunjukkan kekhasan dari komunitas sebagai pembeda dengan komunitas serupa lainnya.

E. Daftar Pustaka

- Chua, Beng Huat dan Koichi Iwabuchi. 2008. *East Asian Pop Culture: Analysing The Korean Wave*. Hong Kong University Press.
- Fornas, Jhon dan Goran Bolin. 1995. *Youth Culture in Late Modernity*. Sage Publications Ltd.
- Hull, James. 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shim, Doo Bo. 2006. *Hybridity and The Rise of Korean Popular Culture in Asia*. E-journal Online. Melalui: <http://mcs.sagepub.com/cgi/content/short/28/1/25>.
- Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Terjemahan Layli Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.